



Efektifitas Edukasi Keluarga Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Jumriani^{1✉}, Ma'rufi², Zamli³

Universitas Mega Buana Palopo

Email: anidinkes123@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Beberapa peranan ibu dalam melakukan upaya perawatan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus mengetahui tentang ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, proses perjalanan penyakit, komplikasi dan cara mengobati dan merawat anak semasa sakitnya tersebut agar bisa melakukan perawatan sedini mungkin dan sudah tahu bagaimana cara pencegahan ISPA tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas edukasi keluarga dalam pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Jenis dan metode penelitian Quasi experiment semu merupakan pengembangan dari true experimental design dengan pretest posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami ISPA dan berkunjung di poli (MTBS) Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara bulan April s/d Mei 2024 sebanyak 62 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara Total Sampling maka semua jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi keluarga, rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (42,19). Sedangkan sesudah diberikan edukasi keluarga rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (91,58) dengan selisih (49,39). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kontrol pada pengukuran pertama rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (48,58). Sedangkan pengukuran kedua rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (88,09) dengan selisih (39,51). Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi keluarga efektif dalam pencegahan ISPA pada balita dimana diperoleh nilai $p=0,004$ dan $p=0,041$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Disarankan kepada petugas kesehatan agar terlibat langsung ke lapangan untuk mengadakan penyuluhan pada warga, terutama tentang pencegahan ISPA pada balita.

Kata Kunci: *Balita, Edukasi Keluarga, Pencegahan ISPA*

Abstract

Some of the roles of mothers in making efforts to treat ISPA in their children are that mothers must know about ISPA starting from the definition, causes, signs and symptoms, the course of the disease, complications and how to treat and care for children during their illness so that they can carry out treatment as early as possible and already know how to treat ISPA. How to prevent ISPA. The aim of this research is to determine the effectiveness of family education in preventing ISPA in toddlers in the Lasusua Community Health Center Working Area, North Kolaka Regency. The type and method of quasi-experimental research is a development of true experimental design with pretest posttest. The population in this study were all toddlers who experienced ISPA and visited the Management of Sick Toddlers (MTBS) polyclinic (MTBS) Lasusua Health Center, North Kolaka Regency from April to Mei 2024 as many as 62 people using Total Sampling sampling techniques so that the total number The population is used as a sample. The results of the study showed that in the intervention group, before being given family education, the average respondent was in the ARI prevention category (42.19). Meanwhile, after being given family education, the average respondent was in the good ISPA prevention category (91.58) with a difference of (49.39). The results showed that in the control group, in the first measurement, the average respondent was in the ARI prevention category (48.58). Meanwhile, in the second measurement, the average respondent was in the good ISPA prevention category (88.09) with a difference of (39.51). The results of the research show that family education is effective in preventing ISPA in toddlers, where the values obtained are $p=0.004$ and $p=0.041$, which means H_0 is rejected and H_a is accepted. It is recommended that health workers be directly involved in the field to provide education to residents, especially about preventing ISPA in toddlers.

Keywords: *Toddler, Family Education, Prevention of ISPA*

PENDAHULUAN

Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 tahun. Dengan upaya kesehatan anak antara lain diharapkan mampu menurunkan angka kematian anak. Masalah kesehatan paru dan pernapasan merupakan salah satu masalah penting di dunia, data menunjukkan bahwa dari sekitar 57 juta kematian di dunia dalam setahunnya disebabkan oleh penyakit saluran pernapasan, penyakit saluran pernapasan akut (ISPA) menempati urutan ketiga dai 10 penyebab kematian di dunia dengan prevelansi angka kejadian sebesar 6,1 % atau dengan 3,46 juta kasus.

Suatu model akan berdampak positif dan baik bila dikembangkan berdasarkan

kebutuhan pemberi dan pengguna pelayanan kesehatan khususnya dalam hal ini adalah profesi tenaga perawat anak dan keluarga. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan dalam family-centered nursing yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki hak dan kewenangan untuk merawat anak-anaknya. Maka dari itu salah satu pendekatan pelayanan dalam keperawatan adalah berpusat pada keluarga (World Health Organization (WHO) tahun 2023 menyebutkan insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15%-20% pertahun pada balita. Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. Status gizi merupakan faktor resiko penting terjadinya ISPA, status gizi buruk akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun dan meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plus Lahusa Kab. Nias Selatan, ada beberapa tenaga perawat yang telah peneliti wawancarai salah satunya adalah tenaga kesehatan Bidan, Perawat dan Dokter. Dari segi wawancara tersebut peneliti menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi sistem kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Plus Lahusa diantaranya.

ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi ISPA ditemukan sebesar 25,0%. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 25,8%. Pada tahun 2023 kasus ISPA pada balita tercatat sebesar 657.490 kasus (29,47%). Data yang diperoleh dari Pusat Data Informasi Kemenkes tahun 2021 jumlah penderita ISPA mencapai 14.377 orang terdiri dari balita laki-laki 7227 orang (50,26%) dan perempuan 7150 orang (49,74%). Sementara tahun 2022 jumlah penderita ISPA mencapai 12.503 orang terdiri dari balita laki-laki 6291 orang (50,31%) dan perempuan 6212 orang (49,69%) (Kemenkes, 2023). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Utara tahun 2023 jumlah penderita ISPA mencapai 8370 orang terdiri dari balita laki-laki 4218 orang (50,39%) dan perempuan 4152 orang (49,61%) dan tahun 2024 jumlah penderita ISPA mencapai 11.076 orang terdiri dari balita laki-laki 5566 orang (50,26%) dan perempuan 5510 orang (49,74%). (4) Oleh karena itu infeksi saluran pernapasan bagian bawah (pneumonia) memerlukan perhatian yang besar oleh karena Case Fatality Rate nya tinggi dan pneumonia merupakan infeksi yang mempunyai andil besar dalam morbiditas dan maupun mortalitas di Negara berkembang.

Infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi, dan anak balita di Negara berkembang. Hampir semua

kematian ISPA pada bayi dan anak balita umumnya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bagian bawah (pneumonia). Oleh karena itu infeksi saluran pernapasan bagian bawah (pneumonia) memerlukan perhatian yang besar oleh karena Case Fatality Rate nya tinggi dan pneumonia merupakan infeksi yang mempunyai andil besar dalam morbiditas dan maupun mortalitas di Negara berkembang (Dita, 2021). Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penanganan ISPA pada Anak. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut maka ibu balita diberikan pelatihan penanganan anak ISPA terdiri dari materi mengenal berbagai tanda dan gejala serta tindakan sementara yang bisa dilakukan di rumah dan jika sakitnya tidak dapat diatasi maka segera membawa anaknya langsung ke fasilitas kesehatan terdekat.

Pemberdayaan keluarga masih menjadi masalah dan dapat dipandang sebagai suatu proses memandirikan klien mengontrol status kesehatannya. Pemberdayaan keluarga memiliki makna bagaimana keluarga memampukan dirinya sendiri dengan difasilitasi orang lain untuk meningkatkan atau mengontrol status kesehatan keluarga dengan cara meningkatkan kesanggupan keluarga melakukan fungsi dan tugas perawatan kesehatan keluarga. Namun demikian, optimalisasi pendekatan pemberdayaan keluarga dapat terganggu dari adanya suatu model yang dijadikan pedoman rujukan saat melakukan pelayanan khususnya orang tua yang memiliki anak balita mengalami ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Liza didapatkan status merokok P value 0,049 nilai OR= 2,732. bahan bakar memasak P value 0,424, pengguna obat nyamuk bakar P value 0,223. status ekonomi P value 0,481. pendidikan ayah P value 0,481. pendidikan ibu P value 0,026 nilai OR= 0,249 maka dapat disimpulkan dari faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa diantaranya status merokok dan pendidikan ibu dapat mempengaruhi terjadinya ispa. (5) Hal sama yang dilakukan oleh Maria. menunjukkan bahwa secara statistic nilai probabilitas yang diperoleh berdasarkan hasil uji chi square yaitu kepadatan hunian ($p = 0,021$; OR = 0,32; CI 95% = 0,11-0,87), ventilasi ($p = 0,41$; OR = 0,38; CI 95% = 0,14-0,98) dan merokok ($p = 0,006$; OR = 2,62; CI 95% = 1,30-5,27) dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA, ventilasi dengan kejadian ISPA, dan merokok dengan kejadian ISPA.

Adapun penelitian yang terkait juga oleh Amin yang menggunakan metode penelitian yang bersifat survey analitik dengan desain cross Sectional. Hasil penelitian ada hubungan kepadatan hunian ($p : 0,008$), status imunisasi ($p : 0,035$) dan kebiasaan merokok

($p : 0,045$) dengan Kejadian ISPA, dan tidak ada hubungan BBLR ($0,138$) dengan Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Talang Pangeran Hasil: Ada hubungan kepadatan hunian ($p : 0,008$), status imunisasi($p : 0,035$), dan kebiasaan merokok ($p : 0,045$) dengan Kejadian ISPA, dan tidak ada hubungan BBLR ($0,138$) dengan Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Talang Pangeran Kecamatan Pemulutan Barat Tahun 2020. (8) Menurut Thoha 2013 dalam buku kepemimpinan mengemukakan bahwa suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal, sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan yang ada. Kepemimpinan adalah suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan menuju sukses. Kepemimpinan juga berarti proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian Quasi experiment atau eksperimen semua merupakan pengembangan dari true experimental design dengan pretest posttest. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara dengan populasi 62 orang. Sampel yang diambil adalah balita yang mengalami ISPA dan berkunjung di poli MTBS Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara bulan Januari s/d Februari 2024 sebanyak 62 orang. Pengolahan data dilakukan dengan komputer menggunakan analisis univariat, bivariat. Quasi experiment design ini tidak mempunyai kelas kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel luar mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pencegahan ISPA Kelompok Intervensi di Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024

Pencegahan ISPA	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Baik	4	12.9	30	96.8
Kurang	27	87.1	1	3.2
Total	31	100	31	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 31 orang sampel kelompok intervensi, sebelum diberikan edukasi keluarga, dominan responden memiliki pencegahan ISPA kurang sebanyak 27 orang (87,1%) dan hanya 4 orang (12,9%) berada kategori baik. Sedangkan

sesudah diberikan edukasi keluarga, dominan responden memiliki pencegahan ISPA baik sebanyak 31 orang (96,8%) dan hanya 1 orang (3,2%) berada pada kategori kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan ISPA Kelompok Kontrol di Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024

Pencegahan ISPA	Pengukuran I		Pengukuran II	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Baik	12	38.7	26	83.9
Kurang	19	61.3	5	16.1
Total	31	100	31	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 31 orang sampel kelompok kontrol pada pengukuran pertama yang berada pada kategori baik dalam pencegahan ISPA sebanyak 12 orang (38,7%) dan kurang baik sebanyak 19 orang (61,3%). Sedangkan pengukuran kedua yang berada pada kategori baik dalam pencegahan ISPA sebanyak 26 orang (83,9%) dan kurang baik sebanyak 5 orang (16,1%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Uji Normalitas Data Edukasi Keluarga Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024

Uji Normalitas Data		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig
Intervensi	<i>Pretest</i>	.932	31	.051
	<i>Posttest</i>	.985	31	.058
Kontrol	Pengukuran I	.910	31	.053
	Pengukuran II	.953	31	.060

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan setelah menggunakan uji normalitas data dengan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai $p=0,058$ ini menunjukkan data Terdistribusi Secara Normal.

Tabel 4. Efektivitas Edukasi Keluarga Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024

Variabel		n	Mean	Std. Deviation	Selisih	<i>P value</i>
Intervensi	<i>Pretest</i>	31	42,19	8.38816	49,39	0,004
	<i>Posttest</i>	31	91,58	10.22016		
Kontrol	Pengukuran I	31	48,58	12.75349	39,51	0,041
	Pengukuran II	31	88,09	18.67147		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi keluarga, rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (42,19).

Sedangkan sesudah diberikan edukasi keluarga rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (91,58) dengan selisih (49,39). Sedangkan kelompok kontrol pada pengukuran pertama rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (48,58). Sedangkan pengukuran kedua rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (88,09) dengan selisih (39,51).

Berdasarkan analisis *Uji Independent Sampel T Test* diperoleh nilai $p=0,004$ dan $p=0,041$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian edukasi keluarga efektif dalam pencegahan ISPA pada balita.

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan bagian dari tim pengobatan dan perawatan. Para anggota keluarga menunggu secara bergantian, bahkan sering menjaga bersama-sama. Sementara perawat di rumah sakit yang seharusnya merawat orang sakit juga harus melakukan tugas-tugas yang lain di bangsal perawatan. Maka, peran keluarga penting untuk memantau kebutuhan pasien dari laporan perawat atau jika perlu melakukan komunikasi langsung. Peranan tersebut lebih dominan dari seorang ibu. Beberapa peranan ibu dalam melakukan upaya perawatan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus mengetahui tentang ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, proses perjalanan penyakit, komplikasi dan cara mengobati dan merawat anak semasa sakitnya tersebut agar bisa melakukan perawatan sedini mungkin dan sudah tahu bagaimana cara pencegahan ISPA tersebut. Penyakit ISPA masih banyak menyerang masyarakat. Padahal penanganan kasus ISPA di puskesmas disesuaikan dengan protap penanganan yang sudah baku dan rasional sudah dijalankan. Tingkat keparahan penyakit ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga mengontrol dan merawat anggota keluarga yang sakit di rumah. Ketidakmampuan keluarga memahami dan mengetahui dampak serta bagaimana menangani masalah ISPA menyebabkan masalah dalam keluarga. Untuk itu perlu upaya untuk memandirikan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi oleh keluarga.(2)

Hasil penelitian menunjukkan dari 31 orang sampel kelompok intervensi, sebelum diberikan edukasi keluarga, dominan responden memiliki pencegahan ISPA kurang sebanyak 27 orang (87,1%) dan hanya 4 orang (12,9%) berada kategori baik. Sedangkan sesudah diberikan edukasi keluarga, dominan responden memiliki pencegahan ISPA baik sebanyak 31 orang (96,8%) dan hanya 1 orang (3,2%) berada pada kategori kurang. (10) Sedangkan dari 31 orang sampel kelompok kontrol pada pengukuran pertama yang berada pada kategori baik dalam pencegahan ISPA sebanyak 12 orang (38,7%) dan kurang baik sebanyak 19 orang (61,3%). Sedangkan pengukuran kedua yang berada pada kategori

baik dalam pencegahan ISPA sebanyak 26 orang (83,9%) dan kurang baik sebanyak 5 orang (16,1%). Kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi keluarga, rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (42,19). Sedangkan sesudah diberikan edukasi keluarga rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (91,58) dengan selisih (49,39). Sedangkan kelompok kontrol pada pengukuran pertama rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (48,58). Sedangkan pengukuran kedua rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (88,09) dengan selisih (39,51).

Berdasarkan analisis Uji Independent Sampel T Test diperoleh nilai $p=0,004$ dan $p=0,041$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian edukasi keluarga efektif dalam pencegahan ISPA pada balita. Pemberdayaan keluarga masih menjadi masalah dan dapat dipandang sebagai suatu proses memandirikan klien mengontrol status kesehatannya. Pemberdayaan keluarga memiliki makna bagaimana keluarga memungkinkan dirinya sendiri dengan difasilitasi orang lain untuk meningkatkan atau mengontrol status kesehatan keluarga dengan cara meningkatkan kesanggupan keluarga melakukan fungsi dan tugas perawatan kesehatan keluarga (Syahdi, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Liza (2019) didapatkan status merokok P value 0,049 nilai OR= 2,732. bahan bakar memasak P value 0,424, pengguna obat nyamuk bakar P value 0,223. status ekonomi P value 0,481. pendidikan ayah P value 0,481. pendidikan ibu P value 0,026 nilai OR= 0,249 maka dapat disimpulkan dari faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa diantaranya status merokok dan pendidikan ibu dapat mempengaruhi terjadinya ISPA.

Begitupun yang dilakukan oleh Maria (2021) menunjukkan bahwa secara statistic nilai probabilitas yang diperoleh berdasarkan hasil uji chi square yaitu kepadatan hunian ($p = 0,021$; OR = 0,32; CI 95% = 0,11-0,87), ventilasi ($p = 0,41$; OR = 0,38; CI 95% = 0,14-0,98) dan merokok ($p = 0,006$; OR = 2,62; CI 95% = 1,30-5,27) dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA, ventilasi dengan kejadian ISPA, dan merokok dengan kejadian ISPA.

Kemandirian keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan pada anggota keluarganya, meliputi: pertama, keluarga diharapkan mampu mengenal berbagai masalah kesehatan yang dialami oleh seluruh anggota keluarga. Kedua, keluarga mampu memutuskan tindakan keperawatan yang tepat dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan yang dialami oleh seluruh anggota keluarga. Ketiga, keluarga mampu

melakukan perawatan yang tepat sehari-hari di rumah. Keempat, keluarga dapat menciptakan dan memodifikasi lingkungan rumah yang dapat mendukung dan meningkatkan kesehatan seluruh anggota keluarganya. Kelima, adalah keluarga diharapkan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk mengontrol kesehatan dan mengobati masalah kesehatan yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh keluarga. (3) Dalam mencapai keberhasilan program penanggulangan ISPA secara nasional dituntut pengetahuan ibu untuk mengenal gejala ISPA serta sikap ibu untuk segera melakukan konsultasi. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam menanggulangi ISPA. Jangan tunda lagi jika mencurigai adanya kemungkinan pneumonia, konsultasi segera ke dokter. Memperbaiki sanitasi lingkungan. Memperbaiki hygiene perorangan dan rumah tangga. Bagi petugas kesehatan diharapkan mampu menemukan penderita ISPA.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor mempengaruhi kemandirian keluarga dalam kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan terhadap perkembangan keluarga maupun mengambil keputusan terhadap upaya pemeliharaan kesehatan, berikut adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian keluarga. Sebagai sebuah unit dasar di dalam masyarakat, keluarga membentuk dan dibentuk oleh kekuatan dari luar ada disekitarnya. Keluarga telah menunjukkan ketahanan dan adaptasi luar biasa terhadap anggota keluarganya yang mengalami masalah kesehatan, oleh karena itu faktor yang sangat mempengaruhi individu dapat mencapai adaptasi dalam perubahan status kesehatannya sangat dipengaruhi oleh dari luar dirinya keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu kemandirian keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan pada anggota keluarganya, meliputi: pertama, keluarga diharapkan mampu mengenal berbagai masalah kesehatan yang dialami oleh seluruh anggota keluarga.

Beberapa peranan ibu dalam melakukan upaya perawatan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus mengetahui tentang ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, proses perjalanan penyakit, komplikasi dan cara mengobati dan merawat anak semasa sakitnya tersebut agar bisa melakukan perawatan sedini mungkin dan sudah tahu bagaimana cara pencegahan ISPA tersebut

Kedua, keluarga mampu memutuskan tindakan keperawatan yang tepat dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan yang dialami oleh seluruh anggota keluarga khususnya dalam pencegahan ISPA pada balita. Ketidakmampuan keluarga memahami dan mengetahui dampak serta bagaimana menangani masalah ISPA menyebabkan masalah dalam keluarga. Untuk itu perlu upaya untuk memandirikan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi oleh keluarga. (16)

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi keluarga, rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (42,19).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan edukasi keluarga rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (91,58) dengan selisih (49,39). Kelompok kontrol pada pengukuran pertama rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA kurang (48,58).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kedua rata-rata responden berada kategori pencegahan ISPA baik (88,09) dengan selisih (39,51). Bahwa edukasi keluarga efektif dalam pencegahan ISPA pada balita dimana diperoleh nilai $p=0,004$ dan $p=0,041$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahma Nur Fadila (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. p ISSN 1475-362846 e ISSN 1475-222656
- Indra (2021). ISPA Pada Balita Di Desa Samba Danum UPTD Puskesmas Tumbang Samba Kecamatan Katingan Tengah. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Volume 13 Edisi 4, 2021
- Kristiyansari, (2019). Kesehatan Seorang Bayi Karena ISPA. Jakarta : EGC
- Kemenkes. (2023). Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Liza, (2019). Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada Vol. 5 No. 2
- Muslihatun, MW. (2019). Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Yogyakarta : Fitramaya
- Maria Martha Manese (2021). Faktor-Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Kesehatan dan Pembangunan, Vol.10, No.20, Juli 2020
- Muhammad Amin (2020). Analisis Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita. Volume 12, Nomor 2, Desember 2020
- Nelson, (2020). Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta :EGC
- Pujiati, A. (2020). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Bayi (Jurnal pdf).
- Ferry Efendi M. Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan. Ferry Efendi; 2009.

- Dita Lazamidarmi (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(1), Februari 2021, 299-304
- Afifah U. Perhatian Keluarga Dan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Kesehatan Mental Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung; 2017
- Evy Wisudariani (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap Kerinci, Jambi. JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan) Online ISSN: 2597-8594 Print ISSN: 2580-930X
- Fahma Nur Fadila (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. p ISSN 1475-362846 e ISSN 1475-222656
- Heriyati (2022). Perilaku Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM), Volume 2 Nomor 2, November 2022